

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang berobjek manusia dan bermedium bahasa dalam kehidupan masyarakat. Sastra sebagai karya kreatif, sastra harus mampu menghasilkan suatu kreasi yang indah dan berusaha menyalurkan kebutuhan keindahan manusia (Semi, 1988: 8). Sastra merupakan suatu kegiatan kreatif sebuah karya seni (Wellek dan Austin, 1990: 3). Sebagai seni kreatif yang mempergunakan manusia dan segala macam segi kehidupannya untuk menyampaikan ide, teori, atau sistem berpikir.

Karya sastra merupakan salah satu hasil seni. Ada lagi yang menyebut sebagai suatu karya fiksi. Fiksi sering pula disebut cerita rekaan ialah cerita dalam prosa, merupakan hasil olahan pengarang berdasarkan pandangan, tafsiran, dan penilaiannya tentang peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi atau pun pengolahan tentang peristiwa-peristiwa yang hanya berlangsung dalam khayalannya (Semi, 1988: 31).

Pendapat lain dikemukakan oleh Stanton (2007: 17) yang menjelaskan bahwa fiksi adalah kehidupan, sedangkan kehidupan adalah permainan yang paling menarik. Membaca fiksi yang bagus ibarat memainkan permainan yang tinggi tingkat kesulitannya dan bukannya seperti

memainkan permainan yang sepele tempat para pemain menggampangkan bahkan mengabaikan peraturan yang ada. Artinya, pada waktu kita membaca sebuah fiksi membutuhkan interpretasi yang tinggi untuk bisa menangkap apa yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam cerita tersebut.

Bentuk karya fiksi yang terkenal dewasa ini adalah novel. Novel mengungkapkan suatu konsentrasi kehidupan pada suatu saat yang tegang dan pemusatan kehidupan yang tegas (Semi, 1988: 32). Novel menyajikan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata, mempunyai unsur intrinsik dan ekstinsik. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dengan bermacam-macam masalah dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesamanya. Seorang pengarang berusaha semaksimal mungkin mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan lewat cerita yang ada dalam novel tersebut. Seperti halnya cerita dalam novel *Munajat Cinta* yang ditulis Taufiqurrahman Al-azizy ini terlihat hidup.

Novel *Munajat Cinta* karya Taufiqurrahman al-Azizy mempunyai beberapa sisi kelebihan dari novel yang lainnya, yaitu merupakan novel remaja Islami. Novel remaja Islami adalah novel yang segmen pembacanya adalah remaja dan di dalamnya mengandung nilai-nilai yang Islami. Nilai-nilai Islami yang dimaksud adalah nilai-nilai yang tercermin lewat perilaku dan penampilan tokoh-tokohnya, seperti cara begaul, berpacaran, berpakaian, dan sebagainya (M. Anis Matta dalam Jannah, 2001: 8).

Novel *Munajat Cinta* memberikan gambaran kepada pembaca tentang arti kehidupan dan hakikat penciptaan manusia. Manusia hidup di

dunia tidak hanya menjalani hidup dengan segala masalah dan kebahagiaan yang ada, akan tetapi juga harus menjalankan kewajiban sebagai umat-Nya serta mengenal jati diri. Dalam novel *Munajat Cinta* dikisahkan bahwa Ruwayda dihadapkan pada masalah-masalah yang sulit ketika ia melakukan perjalanan ke Wonosobo untuk mencari jati dirinya.

Taufiqurrahman al-Azizy adalah salah seorang pengarang yang memiliki latar budaya pesantren. Beliau merupakan novelis Indonesia yang kedua selepas Habiburrahman el-Shirazy dan dinobatkan sebagai National Best-seller. Selain menjadi seorang novelis, beliau juga mengajar di pesantren. Hal inilah yang menjadi kelebihan pengarang sebagai novelis Islami. Salah satu karyanya adalah novel *Munajat Cinta*. Novel *Munajat Cinta* ini merupakan novel remaja Islami (Ainon dalam [www.google.com](http://www.google.com)).

Dalam novel *Munajat cinta*, Taufiqurrahman al-Azizy menggambarkan tokoh yang berjuang untuk menemukan kesejatan diri di tengah penderitaan yang dialami keluarganya karena kebangkrutan. Dalam novel *Munajat Cinta*, tokoh utama yang dimunculkan mampu mewakili konsep budaya Islam sebagai seorang muslimah. Ruwayda memiliki jiwa yang tegar, kuat, dan kritis.

Novel *Munajat Cinta* dipilih karena isi dan ceritanya sangat menarik untuk dikaji. Kelebihan novel ini terletak pada ceritanya yakni tentang konflik batin yang dialami oleh Ruwayda sebagai tokoh utama. Konflik batin tersebut timbul karena keluarganya mengalami kebangkrutan, di mana ayah dan ibunya sering terlibat pertengkaran. Bahkan, Ruwayda juga pernah berniat

untuk menjadi pelacur. Namun, semua peristiwa itu membuatnya menyadari akan arti sebuah kehidupan dan dia memutuskan untuk mencari jati dirinya. Perjalanan untuk mencari jati diri itu pun tidak mudah dan penuh liku, sehingga sangat mempengaruhi psikologis Ruwayda.

Peristiwa-peristiwa yang dialami oleh tokoh utama Ruwayda dalam novel *Munajat Cinta* ini tentunya membuat pembaca lebih mengetahui bahwa jiwa dalam diri seseorang itu mempunyai peranan penting dalam mewarnai kehidupan. Hal ini sepadan dengan pendapat Aristoteles (dalam Walgito, 1997: 6) yang menyebutkan bahwa jiwa merupakan unsur kehidupan. Oleh karena itu, tiap-tiap makhluk hidup memiliki jiwa. kehidupan ini dibatasi pada manusia saja. Begitu juga dengan kehidupan yang dialami oleh Ruwayda dalam novel tentunya dipengaruhi oleh jiwa.

Karya sastra masih ada hubungannya dengan psikologi. Woodworth dan Marquis (dalam Walgito, 1997: 8) memberikan gambaran bahwa psikologi itu mempelajari aktivitas individu, baik aktivitas secara motorik, kognitif, maupun emosional. Oleh karena itu, psikologi merupakan suatu ilmu yang menyelidiki serta mempelajari tentang tingkah laku atau aktifitas-aktifitas, di mana tingkah laku dan aktifitas-aktifitas itu sebagai manifestasi hidup kejiwaan.

Psikologi sastra memberikan perhatian pada masalah yang berkaitan dengan unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional yang terkandung dalam sastra. Aspek-aspek kemanusiaan inilah yang merupakan objek utama psikologi sastra, sebab semata-mata dalam diri manusia itulah aspek kejiwaan

dicangkokkan dan diinvestasikan. Penelitian psikologi sastra dilakukan melalui dua cara. Pertama, melalui pemahaman teori-teori psikologi kemudian diadakan analisis terhadap suatu karya sastra. Kedua, dengan terlebih dahulu menentukan sebuah karya sastra sebagai objek penelitian, kemudian ditentukan teori-teori psikologi yang dianggap relevan untuk melakukan analisis (Ratna, 2004: 334).

Siswantoro (2004: 31-32) menyatakan bahwa secara kategori, sastra berbeda dengan psikologi, sebab sastra berhubungan dengan dunia fiksi, drama, puisi, dan esay yang diklasifikasikan ke dalam seni (*art*), sedangkan psikologi merujuk kepada studi ilmiah tentang perilaku manusia dan proses mental. Meski berbeda, keduanya memiliki titik temu atau kesamaan, yakni keduanya berangkat dari manusia dan kehidupan sebagai sumber kajian. Bicara tentang manusia, psikologi jelas terlibat erat, karena psikologi mempelajari perilaku. Perilaku manusia tidak lepas dari aspek kehidupan yang membungkusnya dan mewarnai perilakunya. Psikologi sastra mempelajari fenomena, kejiwaan tertentu yang dialami oleh tokoh utama dalam karya sastra ketika merespon atau bereaksi terhadap diri dan lingkungannya. Dengan demikian, gejala kejiwaan dapat terungkap lewat perilaku tokoh dalam sebuah karya sastra.

Menurut Semi (dalam Sangidu, 2004: 30) psikologi sastra adalah suatu disiplin yang memandang suatu karya sastra yang memuat peristiwa kehidupan manusia yang diperankan oleh tokoh-tokoh yang imajiner yang ada di dalam atau mungkin diperankan oleh tokoh-tokoh faktual. Hal ini

merangsang untuk mengetahui lebih jauh tentang seluk-beluk manusia yang beraneka ragam.

Jiwa dalam diri seseorang mempunyai peranan penting dalam mewarnai kehidupan. Jiwa merupakan unsur kehidupan, karena itu tiap-tiap makhluk hidup mempunyai jiwa. Unsur kehidupan ini dibatasi pada manusia saja. Begitu juga dengan kehidupan yang dialami oleh Ruwayda dalam novel tentunya dipengaruhi oleh psikologis jiwa (Walgito, 1997: 6). Jika dikaitkan dengan peristiwa atau kejadian yang dialami oleh Ruwayda dalam novel, maka novel *Munajat Cinta* ini sangatlah tepat apabila dikaji melalui pendekatan psikologi sastra.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan secara rinci alasan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kebangkrutan yang dialami oleh keluarga Ruwayda karena gagal panen menyebabkan ayah dan ibunya sering bertengkar dan bahkan akan bercerai. Selain itu juga, cita-cita Ruwayda sebagai mahasiswa kandas. Sementara itu, Ruwayda juga mempunyai niat untuk menjadi seorang pelacur demi untuk menyatukan ayah dan ibunya kembali. Hal ini memberikan gambaran yang miris bagi kehidupannya dan memunculkan konflik batin pada diri Ruwayda sepanjang kehidupannya. Oleh karena itu, konflik batin tokoh utama dalam novel *Munajat Cinta* karya Taufiqurrahman al-Azizy ini dikaji secara mendalam.

2. Gambaran keadaan tokoh utama yang dijelaskan dalam novel ini didahului dengan analisis struktur yang meliputi tema, alur, tokoh, dan latar.
3. Analisis terhadap novel *Munajat Cinta* dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra diperlukan untuk mengetahui konflik batin yang dialami oleh Ruwayda sebagai tokoh utama.

## **B. Perumusan Masalah**

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang terarah, maka diperlukan suatu perumusan masalah. Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah struktur yang membangun novel *Munajat Cinta* karya Taufiqurrahman al-Azizy?
2. Bagaimana konflik batin tokoh utama, Ruwayda, karya Taufiqurrahman al-Azizy ditinjau dari psikologi sastra?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian haruslah jelas supaya tepat sasaran. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menjelaskan struktur yang membangun novel *Munajat Cinta* karya Taufiqurrahman al-Azizy;
2. Menemukan dan menjelaskan konflik batin tokoh utama novel *Munajat Cinta* karya Taufiqurrahman al-Azizy ditinjau dari psikologi sastra.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Suatu penelitian ilmiah harus memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis, sehingga teruji kualitas penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti. Adapun manfaat yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

##### 1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas khasanah ilmu pengetahuan terutama di bidang bahasa dan sastra Indonesia serta menambah wawasan dan pengetahuan, bagi penulis dan khususnya kepada pembaca dan pecinta sastra.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Mengetahui konflik batin tokoh Ruwayda yang ada dalam novel *Munajat Cinta*, dan peranan apa yang dibawakan dalam cerita.
- b. Dapat memahami karakter tokoh-tokoh yang ada dalam novel *Munajat Cinta*, menangkap apa yang diharapkan oleh penulis setelah novel *Munajat Cinta* dibaca oleh pembacanya.
- c. Sebagai motivasi dan referensi penelitian karya sastra Indonesia agar setelah peneliti melakukan penelitian ini muncul penelitian-penelitian baru sehingga dapat menumbuhkan motivasi dalam kesusastraan.



## **E. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka bertujuan untuk mengetahui keaslian sebuah karya ilmiah. Terdapat beberapa penelitian yang memiliki kemiripan dengan penelitian ini. Astin Nugraheni (UMS, 2006) dengan judul skripsinya “Konflik Batin Tokoh Zaza dalam novel *Azalea Jingga* Karya Naning Pranoto: Tinjauan Psikologi Sastra”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konflik yang dialami tokoh utama yang bernama Zaza yakni Zaza harus dihadapkan pada dua pilihan yang berat antara kesetiaan serta kecintaan seorang istri terhadap suaminya, dan kenyataan pahit yang harus dihadapi bahwa suaminya telah beristri tanpa sepengetahuan Zaza sebelumnya sehingga membuat adanya beberapa konflik batin dalam dirinya.

Penelitian lain dilakukan oleh Diana Ayu Kartika (UMS, 2008) dengan judul skripsinya “Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Nayla* Karya Djenar Maesa Ayu: Tinjauan Psikologi Sastra”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahwa konflik batin yang dialami tokoh Nayla yaitu Nayla disiksa oleh ibu kandungnya dengan melakukan penusukan di selangkangan dengan menggunakan peniti setiap kali ia mengompol di malam hari, dan ia juga pernah diperkosa oleh Om Indra yang tak lain adalah kekasih ibunya sehingga beberapa peristiwa tersebut membuat konflik batin dalam dirinya.

Penelitian lain dilakukan oleh Apriliani Mustika Sari (UMS, 2008) dengan judul Thesisnya “Konflik Batin Tokoh Laras dalam Novel *Sang Dewi* Karya Moammar Emka: Tinjauan Psikologi Sastra”. Hasil penelitian berupa

kebimbangan hati Laras ketika ia dihadapkan pada dua pilihan untuk hidup bersama Beno atau Om Boy sehingga hal tersebut menimbulkan konflik batin dalam diri Laras.

Berdasarkan uraian tentang hasil penelitian terdahulu, maka dapat dilihat bahwa orisinalitas penelitian dengan judul “Konflik Batin Tokoh Utama dalam novel *Munajat Cinta* Karya Taufiqurrahman al-Azizy: Tinjauan Psikologi Sastra”, dapat dipertanggungjawabkan.

## **F. Landasan Teori**

### **1. Novel dan Unsur-Unsurnya**

Novel adalah sebuah karya fiksi prosa yang tertulis dan naratif; biasanya dalam bentuk cerita. Unsur-unsur yang terkandung dalam sebuah novel ada dua yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang ada di dalam karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik meliputi tema, plot atau alur cerita, latar atau setting, sudut pandang, penokohan, konflik cerita, pesan atau amanat. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang ada di luar karya sastra tetapi sangat berpengaruh terhadap isi karya sastra tersebut, misalnya latar belakang pengarang ([www.crayonpedia.org](http://www.crayonpedia.org)). Menurut Jacob Sumardjo (dalam [www.crayonpedia.org](http://www.crayonpedia.org)) terdapat beberapa jenis novel, yaitu novel kejadian, novel watak, dan novel tematis. Novel remaja Islami di sini termasuk dalam novel tematis.

Untuk lebih jelasnya berikut akan dipaparkan mengenai unsur-unsur pembentuk novel, di antaranya tema, alur, penokohan, dan latar.

**a. Tema**

Tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan ‘makna’ dalam pengalaman manusia; sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman yang begitu diingat. Banyak cerita yang menggambarkan dan menelaah kejadian atau emosi yang dialami oleh manusia seperti cinta, derita, rasa takut, kedewasaan, keyakinan, pengkhianatan manusia terhadap diri sendiri, atau bahkan usia lanjut. Sama seperti makna pengalaman manusia, tema membuat cerita lebih terfokus, menyatu, megerucut, dan berdampak. Bagian awal dan akhir cerita akan pas, sesuai dan memuaskan berkat keberadaan tema. Adapun cara yang paling efektif untuk mengenali tema sebuah karya adalah dengan mengamati secara teliti setiap konflik yang ada di dalamnya (Stanton, 2007: 42). Tema yang bagus adalah tema yang antara satu bagian dengan bagian yang lainnya itu berhubungan dan berarti terhadap kejadian. Dalam hal ini, tema sebagai inti cerita dalam sebuah karya sastra yang paling berhubungan baik dengan alur, penokohan, dan latarnya (Stanton, 1965: 21).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tema merupakan inti dari sebuah cerita yang di dalamnya mengandung pokok pikiran atau pokok bahasan yang mendasari sebuah cerita dalam karya sastra.

## **b. Alur**

Secara umum, alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara klausal saja. Dua elemen dasar yang membangun alur adalah konflik dan klimaks. Setiap karya fiksi setidaknya memiliki 'konflik internal' (yang tampak jelas) yang hadir melalui hasrat dua orang karakter atau hasrat seorang karakter dengan lingkungannya. Klimaks adalah saat ketika konflik terasa sangat intens sehingga ending tidak dapat dihindari lagi. Klimaks merupakan titik yang mempertemukan kekuatan-kekuatan konflik dan menentukan bagaimana oposisi tersebut dapat terselesaikan (Stanton, 2007: 26-32).

## **c. Penokohan**

Menurut Jones (dalam Nurgiyantoro, 2000: 165) penokohan adalah pelukisan atau gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Penokohan sekaligus mencakup siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan, dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberi gambaran yang jelas kepada pembaca.

Lubis (dalam Imron, 1995: 110) menyatakan bahwa penokohan secara wajar dapat diterima jika dapat dipertanggungjawabkan dari sudut psikologis, dan fisiologis. Ketiga sudut tersebut masih mempunyai aspek. Aspek psikologis antara lain berupa watak, keadaan emosi, cita-cita, ambisi, kekecewaan, kecakapan, dan temperamen. Aspek sosiologis meliputi

lingkungan, jabatan, pekerjaan, agama, pangkat, status sosial, dan kebangsaan. Adapun aspek fisiologis antara lain meliputi jenis kelamin, bentuk fisik, cacat jasmaniah, raut muka, dan tinggi badan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penokohan merupakan penyajian watak dan penciptaan citra tokoh yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Berdasarkan peranan atau tingkat pentingnya, tokoh dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun sebagai pelaku yang dikenai kejadian. Tokoh utama sangat mempengaruhi perkembangan alur secara keseluruhan, ia selalu hadir sebagai pelaku yang sering dikenai peristiwa. Adapun tokoh tambahan adalah tokoh yang kemunculannya lebih sedikit frekuensinya dan kehadirannya sebagai pendukung keberadaan tokoh utama. Tokoh tambahan juga mempengaruhi perkembangan alur karena keberadaannya dibutuhkan untuk memunculkan keberadaan tokoh utama (Nurgiyantoro, 2000: 176).

Berdasarkan segi fungsi penampilan tokoh, terdapat tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang dikagumi, tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai yang ideal bagi pembaca. Adapun tokoh antagonis adalah tokoh yang selalu menyebabkan terjadi atau tumbuhnya konflik (Alterbernd dan Lewis dalam Nurgiyantoro, 2000: 178).

Berdasarkan perwatakannya, tokoh cerita dapat dibedakan menjadi tokoh sederhana dan tokoh kompleks atau tokoh bulat. Tokoh sederhana adalah tokoh yang memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak tertentu saja. Sedangkan, tokoh kompleks atau tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupan, sisi kepribadiannya, dan jati dirinya (Foster dalam Nurgiyantoro, 2000: 181-183).

#### **d. Latar**

Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar juga dapat berwujud waktu-waktu tertentu (hari, bulan, dan tahun), cuaca, atau satu periode sejarah (Stanton, 2007: 35).

Pembahasan struktur novel ini hanya terbatas pada masalah tema, alur, tokoh, dan latar. Alasannya adalah bahwa keempat unsur tersebut sesuai dengan tujuan penelitian dan objek yang dikaji yaitu analisis mengenai konflik batin tokoh utama. Tema menentukan inti cerita dari novel tersebut, alur untuk mengetahui bagaimana jalan cerita, penokohan digunakan untuk mengetahui bagaimana karakteristik setiap tokohnya sebagai landasan untuk mencari konflik batin yang dialami oleh tokoh utama, dan latar digunakan sebagai analisis tempat, waktu, latar sosial dalam novel tersebut.

### **2. Pendekatan Strukturalisme**

Pendekatan struktural dapat pula disebut dengan pendekatan intrinsik, yakni pendekatan yang berorientasi kepada karya sebagai jagad yang mandiri terlepas dari dunia eksternal di luar teks. Analisis ditujukan

kepada teks itu sendiri sebagai kesatuan yang tersusun dari bagian-bagian yang saling terjalin dan analisis dilakukan berdasar pada parameter intrinsik sesuai dengan keberadaan unsur-unsur internal (Siswantoro, 2005: 19).

Teeuw (dalam Jabrohim, 2001: 56) menyatakan bahwa strukturalisme adalah cara berpikir tentang dunia yang dikaitkan dengan persepsi dan deskripsi struktur. Hakikatnya dunia ini tersusun dari hubungan daripada benda-benda itu sendiri. Dalam hubungan kesatuan tersebut, setiap unsur atau anasirnya tidak memiliki makna sendiri-sendiri kecuali dalam hubungan dengan unsur lain sesuai dengan posisinya dalam keseluruhan struktur. Dengan demikian struktur merupakan sebuah sistem yang terdiri dari sejumlah unsur yang di antaranya tidak satupun dapat mengalami perubahan tanpa menghasilkan perubahan pada unsur lain.

Menurut Ratna (2007: 91) strukturalisme berarti pemahaman tentang unsur-unsur, yaitu struktur itu sendiri dengan mekanisme antar hubungannya di satu pihak dengan unsur yang lain. Secara definitif, strukturalisme memberikan perhatian terhadap unsur-unsur karya sastra terutama prosa, di antaranya tema, peristiwa, latar, penokohan, alur, dan sudut pandang.

Menurut Siswantoro (2005: 20) pendekatan struktural membedah novel, misalnya, dapat terlihat dari sudut plot, karakter, setting, point of view, tone, dan theme serta bagaimana unsur-unsur itu saling berinteraksi.

Nurgiyantoro (2007: 37), menjelaskan bahwa langkah-langkah dalam menerapkan teori strukturalisme adalah sebagai berikut.

- 1) Mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik yang membangun karya sastra secara lengkap dan jelas meliputi tema, tokoh, latar, dan alur;
- 2) Mengkaji unsur-unsur yang telah diidentifikasi sehingga diketahui bagaimana tema, tokoh, latar, dan alur dari sebuah karya sastra;
- 3) Mendeskripsikan fungsi masing-masing unsur sehingga diketahui tema, tokoh, latar, dan alur dari sebuah karya sastra, dan
- 4) Menghubungkan masing-masing unsur sehingga diketahui tema, tokoh, latar, dan alur dalam sebuah karya sastra.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam analisis karya sastra, dalam hal ini novel, dapat dilakukan dengan terlebih dahulu mengidentifikasi, mengkaji, mendeskripsikan fungsi dan kemudian menghubungkan antara unsur intrinsik yang bersangkutan.

Analisis struktural berusaha memaparkan, menunjukkan dan mendeskripsikan unsur-unsur yang membangun karya sastra, serta menjelaskan interaksi atau unsur -unsur yang membangun karya sastra, serta menjelaskan interaksi atau unsur -unsur dalam membentuk makna yang utuh, sehingga menjadi suatu keseluruhan yang padu, untuk sampai pada pemahaman makna digunakan cerpen dengan analisis psikologi sastra.

### **3. Teori Psikologi Sastra**

Walgito (1997: 8) menyatakan bahwa psikologi adalah ilmu tentang tingkah laku, dalam hal ini adalah menyangkut tingkah laku manusia. Secara kategori, sastra berbeda dengan psikologi karena sastra berhubungan dengan



seni (*art*), sedangkan psikologi merujuk pada perilaku manusia dan proses mental. Namun, keduanya memiliki titik temu yang sama yakni berangkat dari manusia dan kehidupan sebagai sumber kajian. Tentang manusia sebagai sumber kajian, psikologi terlibat erat karena psikologi mempelajari perilaku.

Menurut Robert Downs (dalam Abdurrahman, 2003: 1), psikologi bekerja pada suatu wilayah yang gelap, mistik dan paling peka terhadap bukti-bukti ilmiah. Wilayah yang gelap itu memang ada pada manusia, dari wilayah yang gelap itulah kemudian muncul perilaku serta aktifitas yang beragam, termasuk perilaku baik, buruk, kreatif, bersastra dan lain-lain. Pendekatan psikologi sastra dapat diartikan sebagai suatu cara analisis berdasarkan sudut pandang psikologi dan bertolak dari asumsi bahwa karya sastra selalu saja membahas tentang peristiwa kehidupan manusia yang merupakan pancaran dalam menghayati dan mensikapi kehidupan. Disini fungsi psikologi itu sendiri adalah melakukan penjelajahan kedalam batin jiwa yang dilakukan terhadap tokoh-tokoh yang terdapat dalam karya sastra dan untuk mengetahui lebih jauh tentang seluk-beluk tindakan manusia dan reponnya terhadap tindakan lainnya.

Sastra menyajikan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antarmasyarakat dengan orang-orang, antar manusia, antar peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Maka, memandang karya sastra sebagai penggambaran dunia dan kehidupan manusia, kriteria utama

yang dikenakan pada karya sastra adalah kebenaran penggambaran, atau yang hendak digambarkan (Pradopo, 1994: 26).

Semi (1993: 79) menyatakan, pendekatan psikologis menekankan analisis terhadap karya sastra dari segi intrinsik, khususnya pada penokohan atau perwatakannya. Pene kanaan ini dipentingkan, sebab tokoh ceritalah yang banyak mengalami gejala kejiwaan. Secara kategori, sastra berbeda dengan psikologi, sebab sebagaimana sudah kita pahami sastra berhubungan dengan dunia fiksi, drama, esai yang diklasifikasikan ke dalam seni (*art*) sedang psikologi merujuk kepada studi ilmiah tentang perilaku manusia dan proses mental. Meski berbeda, keduanya memiliki titik temu atau kesamaan, yakni keduanya berangkat dari manusia dan kehidupan sebagai sumber kajian. Perilaku manusia tidak lepas dari aspek kehidupan yang membungkusnya dan mewarnai perilakunya. Novel sebagai bentuk sastra, merupakan jagad realita yang di dalamnya terjadi peristiwa dan perilaku yang dialami dan diperbuat manusia atau yang disebut dengan tokoh (Siswantoro, 2005:29).

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa pendekatan psikologis sangatlah tepat digunakan untuk menganalisis konflik batin tokoh utama dalam novel. Pendekatan psikologi digunakan karena konflik batin dalam diri tokoh utama sangat berhubungan dengan tingkah laku dan kehidupan psikis seorang tokoh utama.

#### **4. Teori Konflik Batin**

Hardjana (1994: 23) mengemukakan bahwa konflik terjadi manakala hubungan antara dua orang atau dua kelompok, perbuatan yang satu

berlawanan dengan perbuatan yang lain, sehingga salah satu atau keduanya saling terganggu. Konflik adalah percekocokan, perselisihan atau pertentangan. Dalam sastra diartikan bahwa konflik merupakan ketegangan atau pertentangan di dalam cerita rekaan atau drama yakni pertentangan antara dua kekuatan, pertentangan dalam diri satu tokoh, pertentangan antara dua tokoh, dan sebagainya.

Pengertian konflik batin menurut Alwi, dkk (2005: 587) adalah konflik yang disebabkan oleh adanya dua gagasan atau lebih, atau keinginan yang saling bertentangan untuk menguasai diri sehingga mempengaruhi tingkah laku. Selain itu, Irwanto (1997: 207) menyebutkan pengertian konflik adalah keadaan munculnya dua atau lebih kebutuhan pada saat yang bersamaan.

Pendapat lain mengenai jenis konflik disebutkan oleh Kur Lewin (dalam Irwanto, 1997: 213-216), bahwa konflik mempunyai beberapa bentuk, antara lain sebagai berikut.

- a. Konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*) Konflik ini timbul jika suatu ketika terdapat dua motif yang kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan) sehingga muncul kebimbangan untuk memilih satu di antaranya.
- b. Konflik mendekat-menjauh (*approach -avoidance conflict*) Konflik ini timbul jika dalam waktu yang sama timbul dua motif yang berlawanan mengenai satu objek, motif yang satu positif (menyenangkan), yang lain

negatif (merugikan, tidak menyenangkan). Karena itu ada kebimbangan, apakah akan mendekati atau menjauhi objek itu.

- c. Konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*) Konflik ini terjadi apabila pada saat yang bersamaan, timbul dua motif yang negatif, dan muncul kebimbangan karena menjauhi. motif yang satu berarti harus memenuhi motif yang lain yang juga negatif.

Umumnya konflik dapat dikenali karena beberapa ciri, yaitu (1) Terjadi pada setiap orang dengan reaksi berbeda untuk rangsangan yang sama. Hal ini bergantung pada faktor-faktor yang sifatnya pribadi. (2) Konflik terjadi bilamana motif -motif mempunyai nilai yang seimbang atau kira-kira sama sehingga menimbulkan kebimbangan dan ketegangan. (3) Konflik dapat berlangsung dalam waktu yang singkat, mungkin beberapa detik, tetapi bisa juga berlangsung lama, berhari-hari, berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun (Sobur, 2007: 293) .

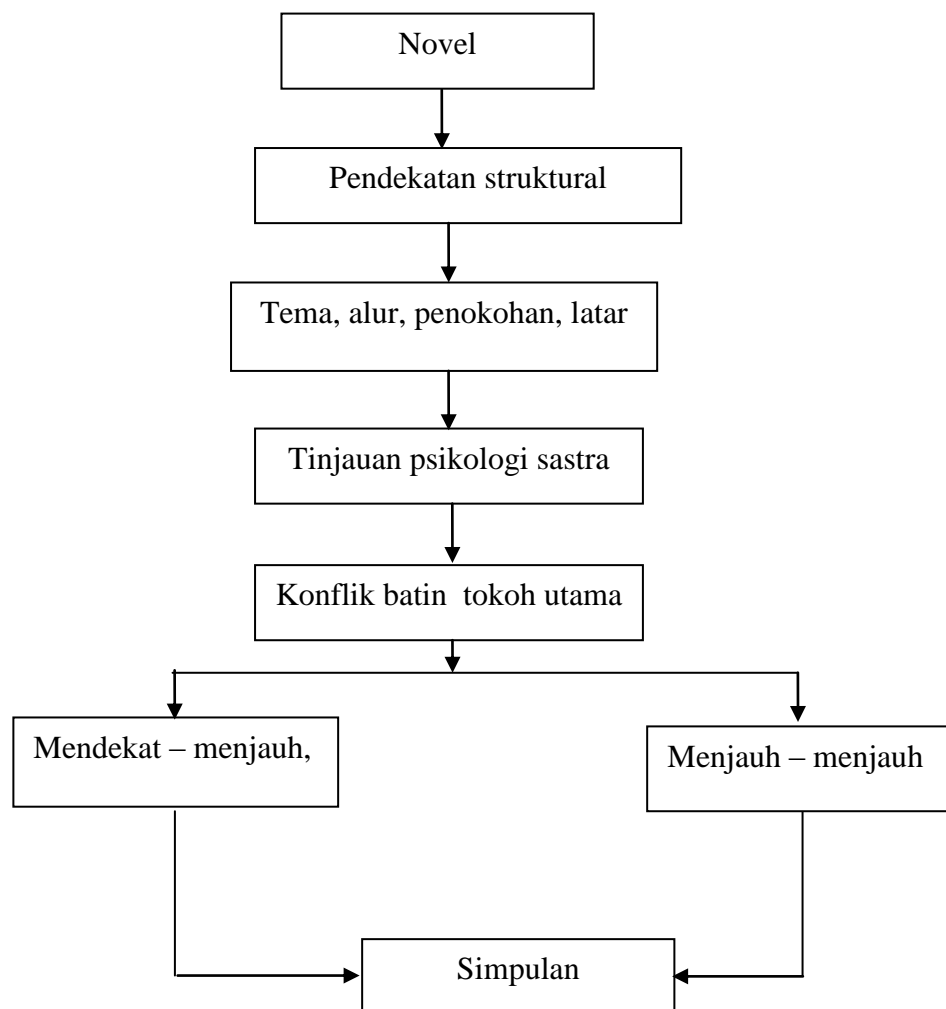
## **G. Kerangka Berpikir**

Tujuan dari bagian ini adalah untuk menggambarkan secara jelas bagaimana kerangka pikir yang digunakan peneliti untuk mengkaji dan memahami permasalahan yang diteliti. Dengan pemahaman peta secara teorik beragam variabel yang terlibat dalam penelitian. Peneliti berusaha menjelaskan hubungan dan keberkaitan antarvariabel yang terlibat, sehingga posisi setiap variabel yang akan dikaji menjadi jelas (Sutopo, 2002:32).

Langkah awal penelitian dalam mengkaji novel *Munajat Cinta* karya Taufiqurrahman al-Azizy yaitu peneliti mulai menganalisis struktur karya sastra

itu sendiri. Analisis ini dilakukan untuk mencari unsur -unsur yang membangun karya sastra itu. Unsur intrinsik yang dianalisis meliputi: tema, penokohan, alur dan latar. Selanjutnya, peneliti menganalisis novel dengan pendekatan psikologi sastra yaitu dengan mendeskripsikan konflik batin tokoh utama yang meliputi konflik mendekat-menjauh, dan konflik menjauh-menjauh. Setelah itu, peneliti menarik kesimpulan.

Alur kerangka berpikir dapat dipahami melalui gambar berikut.



Skema 1: Alur Kerangka Berpikir

## H. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif artinya data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskripsi fenomena, tidak berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan antarvariabel. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, bukan angka-angka. Tulisan hasil penelitian berisi kutipan-kutipan dari kumpulan data untuk memberikan ilustrasi dan menjadi materi laporan (Aminuddin, 1990: 16).

Metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti dan penuh nuansa untuk menggambarkan secara cermat sifat-sifat suatu hal (individu atau kelompok), keadaan fenomena, dan tidak terbatas pada pengumpulan data, melainkan meliputi analisis dan interpretasi (Sutopo, 2002: 8-10). Pengkajian deskriptif menyarankan pada pengkajian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta atau fenomena yang secara empiris hidup pada penuturnya (sastrawan). Artinya yang dicatat dan dianalisis adalah unsur-unsur dalam karya sastra seperti apa adanya.

Dalam penelitian kualitatif perlu dipahami bahwa tingkatan penelitian hanya dibedakan dalam penelitian penelitian studi kasus terpancang (*embedded case studi reseach*) dan studi kasus tidak terpancang (*grounded reseach/ penelitian penjelajahan*). Studi kasusnya mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam

suatu konteks, tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan studinya.

Dalam penelitian ini penulis mengungkapkan data-data yang berupa kata, frase, ungkapan, dan kalimat yang ada dalam novel *Munajat Cinta* karya Taufiqurrahman al-Azizy dan permasalahan-permasalahannya dianalisis dengan menggunakan teori struktural, serta teori konflik batin. Hal-hal yang berkaitan dengan metode penelitian ini dipaparkan sebagai berikut.

#### 1. Objek Penelitian

Objek penelitian sastra adalah pokok atau topik sastra (Sangidu, 2004: 61). Objek penelitian ini adalah konflik batin tokoh utama dalam novel dwilogi *Munajat Cinta* karya Taufiqurrahman al-Azizy yang diterbitkan oleh DIVA Press, Jogjakarta.

#### 2. Data dan Sumber Data

##### a. Data

Data pada dasarnya adalah bahan mentah yang dikumpulkan oleh peneliti dari dunia yang dipelajarinya (Sutopo, 2002: 73). Data adalah semua informasi atau bahan yang disediakan alam yang harus dicari dan dikumpulkan oleh pengkaji sesuai untuk memberikan jawaban terhadap masalah yang dikaji (Subroto dalam Imron, 2003: 112). Adapun data dalam penelitian ini adalah data yang berwujud kata, frase, ungkapan, dan kalimat yang terdapat dalam novel dwilogi *Munajat Cinta* karya Taufiqurrahman al-Azizy.

## b. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, dikelompokkan menjadi dua, seperti berikut ini.

### 1) Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber utama penelitian yang diproses langsung dari sumbernya tanpa lewat perantara (Siswantoro, 2005: 54). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah teks novel dwilogi *Munajat Cinta* karya Taufiqurrahman al-Azizy terbitan DIVA Press, Jogjakarta.

### 2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh secara tidak langsung atau lewat perantara tetapi masih berdasar pada kategori konsep (Siswantoro, 2005: 54). Dalam penelitian ini sumber data sekundernya berupa artikel di internet yaitu [www.google.com](http://www.google.com) “Biografi Taufiqurrahman al-Azizy”, “info tentang penulis Taufiqurrahman al-Azizy”, <http://dingin.blogspot.com> “Berdialog dengan Taufiqurrahman”, dan dari novel karya Taufiqurrahman al-Azizy yaitu *Munajat Cinta 1*, dan *Munajat Cinta 2*

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka, simak, dan catat. Teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data (Subroto, 1992:42). Teknik simak dan catat, yakni peneliti sebagai instrumen kunci melakukan



penyamanan secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data primer yaitu karya sastra yang berupa novel *Munajat Cinta* dalam rangka memperoleh data yang diinginkan, dan terhadap sumber data sekunder sarannya berupa artikel di internet yaitu [www.google.com](http://www.google.com) “Biografi Taufiqurrahman al-Azizy”, “Info tentang Penulis Taufiqurrahman al-Azizy”, , dan dari dua novel karya Taufiqurrahman al-Azizy yaitu *Munajat Cinta 1*, dan *Munajat Cinta 2*.

Hasil penyamanan terhadap sumber data primer dan sumber data sekunder tersebut kemudian ditampung dan dicatat untuk digunakan dalam penyusunan laporan penelitian sesuai dengan maksud dan tujuan yang ingin dicapai.

#### 4. Validitas Data

Data yang telah digali, dikumpulkan dan dicatat dalam kegiatan penelitian, harus diusahakan kemantapan dan kebenarannya. Oleh karena itu, setiap peneliti harus bisa memilih dan menentukan cara-cara yang tepat untuk mengembangkan validitas data yang diperolehnya. Cara pengumpulan data dengan beragam tekniknya harus benar-benar untuk menggali data yang benar-benar diperlukan bagi penelitiannya. Ketepatan data tersebut tidak hanya tergantung dari ketepatan memilih sumber data dan teknik pengumpulannya, tetapi juga diperlukan teknik pengembangan validitas datanya (Sutopo, 2002: 77-78).

Validitas data penelitian menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas dalam penelitian kualitatif. Dalam kaitan ini Patton (dalam Sutopo,

2002: 78) menyatakan ada empat macam teknik triangulasi yaitu (1) triangulasi data (*data triangulation*), (2) triangulasi peneliti (*investigation triangulation*), (3) triangulasi metodologis (*methodological triangulation*), dan (4) triangulasi teoritis (*theoretical triangulation*).

Dari empat macam triangulasi yang ada, hanya akan digunakan triangulasi teoritis yaitu peneliti akan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji. Dalam penelitian ini menggunakan beberapa perspektif teori yaitu teori struktural, teori psikologi, dan teori konflik batin.

#### 5. Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian adalah teknik kualitatif. Menurut Sutopo (2002: 15) analisis kualitatif dapat digolongkan ke dalam metode deskriptif yang penerapannya bersifat menuturkan, memaparkan, memberikan, mengoreksi, menganalisis, dan menafsirkan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model semiotik yakni teknik pembacaan heuristik dan hermeneutik. Metode pembacaan heuristik merupakan cara kerja yang dilakukan oleh pembaca dengan mengintrepetasikan teks sastra secara referensial lewat tanda-tanda linguistik. Pembacaan heuristik juga dapat dilakukan secara struktural (Pradopo dalam Sangidu, 2004:19). Kerja heuristik menghasilkan pemahaman makna secara harfiah, makna tersurat, *actual meaning* (Nurgiyantoro, 2007: 33).

Langkah selanjutnya adalah metode pembacaan hermeneutik. Palmer (2003: 14-16) menyebutkan bahwa akar kata hermeneutika berasal dari istilah Yunani dari kata kerja *hermeneuein*, yang berarti “menafsirkan”, dan kata benda *hermeneia*, “interpretasi”. Terdapat tiga bentuk makna hermeneutika apabila mengambil bentuk verb dari *hermeneuein*, yaitu: (1) *mengungkapkan* kata-kata, misalnya “*to say*”; (2) *menjelaskan*, seperti menjelaskan sebuah situasi; (3) *menerjemahkan*, seperti di dalam transliterasi bahasa asing. Ketiga makna itu bisa diwakilkan dengan bentuk kata kerja bahasa Inggris “*to interpret*”. Dengan demikian interpretasi dapat mengacu kepada tiga persoalan yang berbeda: pengucapan lisan, penjelasan yang masuk akal, dan transliterasi dari bahasa lain. Sastra merepresentasikan sesuatu yang harus “dipahami”. Tugas interpretasi harus membuat sesuatu yang kabur jauh, dan gelap maknanya menjadi sesuatu yang jelas, dekat, dan dapat dipahami. Definisi di atas juga sama dengan yang diungkapkan oleh Teeuw (1984:123), yaitu bahwa hermeneutika adalah ilmu atau keahlian menginterpretasi karya sastra dan ungkapan bahasa dalam arti yang lebih luas maksudnya.

Pengertian lain disampaikan oleh Riffaterre (dalam Sangidu, 2004: 14) yang memaparkan bahwa pembacaan hermeneutik atau retroaktif merupakan kelanjutan dari pembacaan heuristik untuk mencari makna (*meaning of meaning atau signifiance*). Hubungan antara heuristik dengan hermeneutik dapat dipandang sebagai hubungan yang bersifat gradasi sebab kegiatan pembacaan atau kerja hermeneutik haruslah didahului oleh pembacaan heuristik. Kerja hermeneutik yang oleh Riffaterre disebut juga

sebagai pembacaan retroaktif, memerlukan pembacaan berkali-kali dan kritis (Nurgiyantoro: 2007:33).

Tahap pertama analisis data dalam penelitian ini adalah pembacaan heuristik yaitu penulis menginterpretasikan teks novel *Munajat Cinta* melalui tanda-tanda linguistik dan menemukan arti secara linguistik. Caranya yaitu membaca dengan cermat dan teliti tiap kata, kalimat, ataupun paragraf dalam novel. Hal itu digunakan untuk menemukan struktur yang terdapat dalam novel guna analisis struktural. Selain itu, digunakan juga untuk menemukan konflik batin yang dialami oleh Ruwayda sebagai tokoh utama. Tahap kedua penulis melakukan pembacaan hermeneutik yakni dengan menafsirkan makna peristiwa atau kejadian-kejadian yang terdapat dalam teks novel *Munajat Cinta* hingga dapat menemukan konflik batin dalam cerita tersebut.

## **I. Sistematika Penulisan**

Penelitian ini agar menjadi lengkap dan lebih sistematis maka yang diperlukan adalah sistematika penulisan. Skripsi ini terdiri dari 5 bab yang dipaparkan sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Biografi Taufiqurrahman al-Azizy, memuat antara lain, riwayat hidup Taufiqurrahman al-Azizy, latar sosial budaya Taufiqurrahman al-Azizy, ciri khas kesusastraan, dan hasil karya Taufiqurrahman al-Azizy.

Bab III memuat antara lain, analisis struktur yang akan dibahas dalam tema, alur, penokohan, dan latar.

Bab IV Pembahasan, merupakan inti dari penelitian yang membahas analisis konflik batin tokoh utama dalam novel *Munajat Cinta* karya Taufiqurrahman al-Azizy.

Bab V Penutup, terdiri atas simpulan, implikasi hasil penelitian dan saran. Bagian akhir pada skripsi ini dipaparkan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.